



ANALISIS PSIKOMETRIK SKALA OTORITARINISME SAYAP KANAN VERSI INDONESIA

PSYCHOMETRIC ANALYSIS OF THE INDONESIAN VERSION OF RIGHT-WING AUTHORITARINISM

Oleh :

Baydhowi¹

TB. Zulrizka Iskandar²

Urip Purwono³

Ahmad Gimmy Prathama⁴

ABSTRACT

Submitted:
30-03-2021

Revision:
22-10-2021

Accepted:
21-01-2022

This study aims to test the psychometric properties of the Indonesian version of the right-wing authoritarianism scale, which includes an analysis of validity and reliability. This scale consists of three subscales, namely authoritarian submission, conventionalism, and aggressive authoritarian, with 15 items. The sample was 300 students from 20 universities with convenience sampling. In testing the validity using confirmatory factor analysis and Alpha, Cronbach analyzed internal consistency reliability. The test results prove that the Right-Wing Authoritarianism scale measurement model fits with the data. 15 items tested, there are three invalid items. Reliability analysis conducted per subscale showed unfavorable results in the submission aspect

Keywords: Reliability; Right wing authoritarianism; Validity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji properti psikometrik skala otoritarianisme sayap kanan versi indonesia yang mencakup analisis validitas dan reliabilitas. skala ini terdiri dari tiga subskala, yaitu authoritarian submission, conventionalism dan authoritarian aggressive dengan jumlah total 15 item. Skala ini diadministrasikan kepada 300 orang mahasiswa dari 20 perguruan tinggi sebagai sampel yang diambil dengan convenience sampling. Dalam pengujian validitas digunakan analisis faktor konfirmatorik dan Alpha Cronbach digunakan untuk analisis reliabilitas konsistensi internal. Hasil pengujian membuktikan bahwa model pengukuran skala Otoritarianisme Sayap Kanan fit dengan data. 15 item yang diuji, terdapat tiga item yang tidak valid. Analisis Reliabilitas yang dilakukan per-sub skala menunjukkan hasil yang kurang baik pada aspek submission.

Kata kunci: Otoritarian sayap kanan; Reliabilitas; Validitas

¹ Baydhowi, Universitas Padjadjaran, Email: a.baydhowi@gmail.com

² TB. Zulrizka Iskandar, Universitas Padjadjaran, Email: zulrizkaiskandar@unpad.ac.id

³ Urip Purwono, Universitas Padjadjaran, Email: Urip.Purwono@unpad.ac.id

⁴ Ahmad Gimmy Prathama, Universitas Padjadjaran, Email: ahmad.gimmy@unpad.ac.id

PENDAHULUAN

Penelitian tentang otoritarianisme terus mendapatkan tempat di kalangan peneliti. Ketika manusia hidup dalam sistem yang terorganisir, otoritarianisme acapkali muncul. Dalam konteks ini sering muncul orang yang lebih menyukai sistem sosial dengan penguasa yang kuat, ini yang disebut sebagai orang yang otoritarian. Selain itu, isu tentang otoritarianisme berkaitan langsung dengan isu-isu vital seperti demokratisasi, penguatan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, kesadaran hukum yang tinggi (Bezrukova & Samoylova, 2015). Individu yang otoriter merupakan individu yang patriotik dan sangat mengidentifikasi dengan kelompok nasional mereka sendiri (Radkiewicz, 2016). Otoritarianisme bukan hanya berkaitan dengan pemimpin namun juga anggota dalam suatu kelompok sosial. Otoritarian akan muncul ketika individu mengalami jenis ancaman tertentu. Otoritarian tidak hanya konsekuensi dari adanya ancaman akan tetapi reaksi kepada ancaman tersebut (Cohrs, 2013). Hal ini disebabkan, ancaman sosial dapat mempengaruhi kebutuhan psikologis yang berbeda (Jonas et al., 2014).

Orang yang otoriter merasa nyaman sebagai penguasa yang kuat tetapi jika individu bukanlah penguasa yang kuat maka ia akan menunjukkan kepatuhan penuh kepada figur otoritas lain yang kuat (Nelson, 2007). Individu tersebut akan merasa terwakili dengan penguasa yang kuat, karena otoritarian tidak hanya bersifat pribadi, akan tetapi terdapat sebuah ekspresi identitas kolektif terkait kelompok sosial tertentu yang tidak boleh terganggu (Sochos, 2021).

Orang berkepribadian otoriter memiliki sikap yang antagonis terhadap kelompok minoritas. Kemunculan teori ini memang dimulai pada tahun 1950an dari penelitian yang dilakukan oleh sekumpulan akademi yang diberi nama Frankfurt school yang berkonsentrasi meneliti tentang fenomena sosial yang berkembang di akhir Perang Dunia Kedua dan Holocaust (Rothe & Ronge, 2016). Otoritarianisme sayap kanan adalah jenis fetisisme politik yang mengidolakan bangsa sebagai mitos kolektif yang diarahkan terhadap orang luar yang dianggap harus dibendung, dibersihkan atau dihilangkan untuk mencapai kebesaran (Fuchs, 2018). Kebesaran dan perasaan mampu untuk menjaga dari ancaman dianggap sebagai sebuah kebahagiaan dengan sikap otoriter (Stavrova & Luhmann, 2016).

Sampai dengan saat ini, banyak penelitian yang dilakukan tentang peran penting otoritarianisme sayap kanan (OSK). Dalam beberapa penelitian diketahui bahwa OSK memiliki pengaruh terhadap identitas kebangsaan (Espinosa et al., 2016). Begitu pula dalam penelitian Roccas, Schwartz, & Amit (2010) bahwa pada masyarakat Israel OSK berkorelasi dengan identitas kebangsaan. Hasil pada penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Blank & Schmidt (2003) yang menyimpulkan bahwa otoritarianisme berpengaruh terhadap identitas kebangsaan pada masyarakat Jerman.

Penelitian ilmiah diperlukan sebuah pengukuran yang memadai untuk terjaminnya akurasi hasilnya. Tanpa pengukuran yang terstandar maka hasil penelitian tidak bisa dipertanggungjawabkan. Untuk itu artikel ini hadir untuk memenuhi salah satu kebutuhan akan ketersediaan alat ukur yang memadai untuk menggali informasi tentang otoritarianisme di Indonesia. Mengingat masih sedikit alat ukur versi Indonesia yang telah teruji secara psikometrik.

Penelitian tentang otoritarianisme terus mendapatkan tempat di kalangan peneliti. Ketika manusia hidup dalam sistem yang terorganisir, otoritarianisme acapkali muncul. Dalam konteks ini sering muncul orang yang lebih menyukai sistem sosial

dengan penguasa yang kuat, ini yang disebut sebagai orang yang otoritarian. Selain itu, isu tentang autoritarianisme berkaitan langsung dengan isu-isu vital seperti demokratisasi, penguatan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, kesadaran hukum yang tinggi (Bezrukova & Samoylova, 2015). Individu yang otoriter merupakan individu yang patriotik dan sangat mengidentifikasi dengan kelompok nasional mereka sendiri (Radkiewicz, 2016).

Otoritarianisme bukan hanya berkaitan dengan pemimpin namun juga anggota dalam suatu kelompok sosial. Otoritarian akan muncul ketika individu mengalami jenis ancaman tertentu. Otoritarian tidak hanya konsekuensi dari adanya ancaman akan tetapi reaksi kepada ancaman tersebut (Cohrs, 2013). Hal ini disebabkan, ancaman sosial dapat mempengaruhi kebutuhan psikologis yang berbeda (Jonas et al., 2014)

Orang yang otoriter merasa nyaman sebagai penguasa yang kuat tetapi jika individu bukanlah penguasa yang kuat maka ia akan menunjukkan kepatuhan penuh kepada figur otoritas lain yang kuat (Nelson, 2007). Individu tersebut akan merasa terwakili dengan penguasa yang kuat, karena otoritarian tidak hanya bersifat pribadi, akan tetapi terdapat sebuah ekspresi identitas kolektif terkait kelompok sosial tertentu yang tidak boleh terganggu (Sochos, 2021).

Orang berkepribadian otoriter memiliki sikap yang antagonis terhadap kelompok minoritas. Kemunculan teori ini memang dimulai pada tahun 1950an dari penelitian yang dilakukan oleh sekumpulan akademisi yang diberi nama Frankfurt school yang berkonsentrasi meneliti tentang fenomena sosial yang berkembang di akhir Perang Dunia Kedua dan Holocaust (Rothe & Ronge, 2016). Otoritarianisme sayap kanan adalah jenis fetisisme politik yang mengidolakan bangsa sebagai mitos kolektif yang diarahkan terhadap orang luar yang dianggap harus dibendung, dibersihkan atau dihilangkan untuk mencapai kebesaran (Fuchs, 2018). Kebesaran dan perasaan mampu untuk menjaga dari ancaman dianggap sebagai sebuah kebahagiaan dengan sikap otoriter (Stavrova & Luhmann, 2016).

Hingga kini banyak penelitian yang dilakukan tentang peran penting otoritarianisme sayap kanan (OSK). Dalam beberapa penelitian diketahui bahwa OSK memiliki pengaruh terhadap identitas kebangsaan (Espinosa, Schmitz, & Rottenbacher, 2016). Begitu pula dalam penelitian Roccas, Schwartz, & Amit (2010) bahwa pada masyarakat Israel OSK berkorelasi dengan identitas kebangsaan. Hasil pada penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Blank & Schmidt (2003) yang menyimpulkan bahwa otoritarianisme berpengaruh terhadap identitas kebangsaan pada masyarakat Jerman.

Penelitian ilmiah diperlukan sebuah pengukuran yang memadai untuk terjaminnya akurasi hasilnya. Tanpa pengukuran yang terstandar maka hasil penelitian tidak bisa dipertanggungjawabkan. Untuk itu artikel ini hadir untuk memenuhi salah satu kebutuhan akan ketersediaan alat ukur yang memadai untuk menggali informasi tentang otoritarianisme di Indonesia. Mengingat masih sedikit alat ukur versi Indonesia yang telah teruji secara psikometrik.

Gagasan tentang kepribadian otoriter muncul pada 1930-an sebagai upaya untuk menjelaskan daya tarik populer sebuah gerakan fasis, salah satunya Nazi, pada masyarakat Eropa (Duckitt, 2015). Teori terkait kepribadian otoriter ini digagas dalam rangka memberikan penjelasan tentang prasangka dan rasisme yang muncul akibat perkembangan ideologi anti-demokrasi dan fenomena ini berkaitan dengan struktur kepribadian (Adorno, Frenkel-Brunswik, Levinson, & Sanford, 1950). Pengembangan teori kepribadian otoriter berdasarkan dari Psikoanalisis (Chien, 2016). Teori ini memberikan perhatian pada pengalaman masa kanak, sehingga otoritarianisme itu diasumsikan sudah muncul gejalanya di fase ini (Boehnke & Hadjar, 2004). Anak-anak

yang dilahirkan dan diasuh oleh orangtua yang otoriter akan belajar untuk menekan pikiran, perasaan, dan tindakan yang dianggap tidak bermoral. Kornyeveva & Boehnke (2013) mengatakan disposisi otoriter anak-anak dipupuk oleh pola asuh orang tua yang otoriter. Semua dorongan yang ditekan tersebut diproyeksikan ke orang lain yang lemah. Di masa dewasa mekanisme ini melahirkan sikap negatif yang dilakukan orang otoriter terkait kelompok lain terutama minoritas. Dari sini juga lahir prasangka yang merupakan kepribadian individu, bukan untuk sifat kelompok yang tertindas.

Adorno et al. (1950) pada dasarnya ingin mengembangkan sindrom yang ditemukan pada minoritas populasi menjadi tipe antropologi baru, berdasarkan gagasan bahwa telah menemukan struktur kepribadian yang laten dalam individu modern (Boucher & Schneider, 2021). Kemudian dia mengembangkan pengukuran kepribadian otoritarian yang dikenal sebagai skala F. Kepribadian otoritarian dalam skala F tersebut ditandai oleh Sembilan ciri sebagai berikut (Camilleri, 1959): 1) *Conventionalism*, yaitu ketaatan yang kuat terhadap nilai-nilai konvensional dan nilai-nilai dari kelas menengah; 2) *Otoritarian Submission*, yang merupakan sikap tunduk, patuh dan tidak kritis terhadap otoritas moral yang diidealkan bagi anggota kelompok; 3) *Otoritarian Aggression*, yaitu kecenderungan untuk mencela, menghina, menolak dan menghukum orang-orang yang melanggar nilai-nilai konvensional; 4) *Anti-Intraception*, yang merupakan penolakan pemikiran subjektif, imajinatif dan lemah; 5) *Superstition and Stereotype*, yaitu percaya terhadap determinan yang bersifat mistik atas takdir manusia; kecenderungan untuk berpikir dalam kategori yang kaku; 6) *Power and Toughness*, yaitu kategorisasi dalam batasan dua atau dimensi hal yang berlawanan, seperti kuat-lemah, pemimpin-pengikut; mengidentifikasi dengan figur yang berkuasa; 7) *Destructiveness and Cynicism*, yang merupakan rasa permusuhan yang digeneralisir, melakukan fitnahan terhadap manusia; 8) *Projectivity*, yang merupakan kecenderungan untuk percaya bahwa berbagai hal yang liar dan berbahaya terjadi di dunia; proyeksi ditujukan atas dorongan emosional tak sadar; 9). *Sex*, yaitu perhatian yang lebih terhadap tindakan seksual.

Variabel-variabel tersebut dianggap secara bersama-sama membentuk suatu sindrom tunggal, suatu struktur yang kurang lebih bersifat abadi dalam diri seseorang. Struktur tersebut mendorong seseorang untuk menerima propaganda anti demokratik (Adorno et al., 1950). Tetapi, dan hal ini banyak dilakukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya tentang kepribadian otoritarian, bahwa definisi konseptual dan operasional dari setiap variabel tersebut ditafsirkan kembali dan tidak semua variabel tersebut digunakan, terutama untuk mengetahui sifat anti demokrasi.

Otoritarianisme sayap kanan merupakan bentuk pengembangan dari teori yang dicetuskan (Adorno et al., 1950). Oleh tumpuan teori otoritarian dari teori psikodinamik Freudian digeser proses pembelajaran menyoroti agen sosialisasi, seperti keluarga dan teman sebaya kelompok, dan masyarakat, sebagaimana yang dikonsepsikan dalam teori belajar sosial (*social learning*) (Bandura, 1976) (Bandura, 1976). Jadi otoritarian bukan hanya perkembangan kepribadian namun juga banyak dipengaruhi oleh situasi atau lingkungan. Hal ini bisa dibuktikan, bahwa sikap otoriter meningkat dalam kondisi ancaman sosial (Rieger, Frischlich, & Bente, 2017). Selain itu, pandangan Adorno et al (1950) tentang perkembangan individu dalam pengasuhan yang dipenuhi kekerasan sebagai pemicu otoritarian tetap dipertahankan dalam OSK, dan diadopsi juga teori tentang tiga kebutuhan mendasar, yang mencakup kebutuhan akan rasa aman, kepastian dan struktur (*needs for security, certainty, and structure*) (Saunders & Ngo, 2020).

Teori OSK dikembangkan dengan bertumpu pada ketiga teori yang telah diuraikan. Dari Adorno et al (1950) dapat diketahui bahwa otoritarianisme merupakan

hasil belajar yang terjadi pada masa kanak-kanak akibat gaya pengasuhan yang keras dari orang tua. Otoritarianisme memicu siklus kekerasan dengan praktik pelecehan dan kekerasan fisik kepada anak yang dilakukan oleh orang tua dan menyebarkan kekerasan ke generasi berikutnya (Heller et al., 2020). Dampaknya Ketika tumbuh menjadi orang dewasa yang mereka melakukan pemindahan rasa permusuhan terhadap orang tua mereka ke outgroup. Hal ini mendapatkan bukti dengan dengan kemunculan partai dan gerakan anti-demokrasi yang meningkat di seluruh dunia dan meningkatnya kekerasan terhadap migran dan minoritas, pemahaman dan pemantauan otoritarianisme telah menjadi masalah yang sangat relevan secara politik. (Heller et al., 2020)

Teori belajar sosial (*social learning theory*) membentuk pandangan tentang perkembangan OSK yang terjadi melalui proses sosialisasi pengalaman individu (Saunders & Ngo, 2020). OSK terbentuk dari akibat melalui pemaparan dan penguatan informasi dan keyakinan yang berasal dari jalinan lingkaran sosial seperti keluarga dan teman sebaya. Teori kebutuhan dasar membentuk pandangan Altemeyer tentang proses mengadopsi OSK yang dilakukan individu merupakan suatu mekanisme pemenuhan kebutuhan psikologis seperti pengurangan ketakutan, ketidakpastian dan kehilangan, serta memenuhi kebutuhan yang terkait untuk struktur dan keinginan untuk menghilangkan ambiguitas (Saunders & Ngo, 2020).

Secara psikologis pengikut otoritarian memiliki tiga ciri: 1) ketundukan yang tinggi terhadap otoritas yang mapan dan memiliki legitimasi dalam masyarakat; 2) tingkat agresivitas yang tinggi atas nama otoritas mereka; and 3) tingkat konvensionalisme yang tinggi.(Altemeyer, 1994). Dengan kata lain, OSK mengukur tingkat di mana orang tunduk kepada otoritas yang dibentuk (yaitu, penyerahan otoriter), menunjukkan agresi terhadap kelompok-luar ketika pihak berwenang memberikan sanksi atas agresi (yaitu agresi otoriter), dan mendukung nilai-nilai tradisional, terutama yang didukung oleh otoritas (yaitu, konvensionalisme).karena ketundukan itu terjadi pada otoritas tradisional, para pengikut ini disebut sebagai pengikut kaum otoriter kanan (Altemeyer, 2007).

Otoritarianisme sayap kanan ini adalah aspek kepribadian, bukan deskripsi politik.(Altemeyer, 2007). Istilah sayap kanan (*right wing*) bukan suatu spektrum politik yang biasanya dihubungkan dengan konservatisme, liberalisme klasik yang menjadi lawan kelompok sayap kiri (*left wing*) yang merujuk kepada kelompok yang biasanya dihubungkan dengan aliran sosialis atau demokrasi sosial atau pun komunis. Dalam perspektif OSK, seorang pendukung Partai Komunis juga dapat disebut pengikut “sayap kanan”, meskipun dari perspektif politik dia adalah seorang pengikut sayap kiri. Sayap kanan dalam OSK itu merujuk orang yang mudah tunduk pada otoritas yang sudah mapan dalam masyarakat, menyerang orang lain atas nama mereka, dan sangat konvensional. Orang-orang yang tunduk pada otoritas dan menjadi kelompok konservatif politik dapat disebut sebagai “sayap kanan” (*right wing*).

OSK memprediksi sikap negatif terhadap out group karena anggota termotivasi oleh ancaman untuk membangun dan memelihara keamanan sosial atau kelompok dalam bentuk kontrol sosial, ketertiban, kohesi, dan stabilitas (Duckitt, 2006). OSK memiliki hubungan yang kuat dengan orientasi menjadi dominan, terutama pada dominasi sosial (Hadarics & Kende, 2017). Karena, pada dasarnya otoritarianisme adalah bentuk dominasi bahkan jika memiliki komponen penyerahan diri secara sukarela, akan selalu melibatkan kekuatan atau pengaruh eksternal atas kehendak orang lain (Herzog, 2021). Dominasi tersebut salah satunya untuk menekan sekecil mungkin adanya sebuah ancaman.

Baydhowi, TB. Zulrizka Iskandar, Urip Purwono, & Ahmad Gimmy Prathama. *Analisis Psikometrik Skala Otoritarianisme Sayap Kanan Versi Indonesia*

Akibatnya, orang-orang yang memiliki OSK yang tinggi tidak menyukai kelompok yang tampaknya mengancam keamanan masyarakat atau kelompok. Ancaman itu dianggap sebagai musuh, dan orang-orang tersebut cenderung melakukan penganiayaan terhadap mereka yang mengancam (Benjamin, 2016).

Pada Teori OSK, sembilan aspek kepribadian otoriter disederhanakan menjadi, yaitu *Otoritarian Submission, Otoritarian Aggression dan Conventionalism* (Dean, 2006). Ketiga aspek ini berkaitan dengan suatu otoritas yang berada di atas para pengikut yang otoritarian. Cakupan otoritas bukan hanya terbatas pada pimpinan politik, namun juga meliputi orang tua yang menjadi otoritas di masa kanak-kanak, tokoh agama, pejabat pemerintah, atasan militer dan otoritas yang bersifat situasional seperti pengemudi bus, penjaga pantai, pengusaha, peneliti psikologi dan lain sebagainya. Pada intinya otoritas itu dipegang oleh orang yang memiliki suatu wewenang dan dianggap memiliki kecakapan.

Aspek *Otoritarian Submission* adalah penerimaan dari pengikut tanpa disertai oleh pertanyaan atas suatu pernyataan dan tindakan dari otoritas yang mapan, dan mereka mematuhi instruksi tersebut tanpa sikap kritis (Altemeyer, 2007). Para pengikut memiliki kepatuhan yang kuat pada otoritas yang dianggap sah dalam kehidupan masyarakat. Memang dalam taraf tertentu ketundukan pada suatu otoritas diperlukan, seperti ketaatan pada rambu-rambu lalu lintas. Tanpa ketundukan ini, maka dapat dibayangkan kekacauan yang akan terjadi. Namun orang yang lebih dari itu, ketundukan mereka pada otoritas tetap berlangsung meskipun otoritasnya menampilkan tindakan yang tidak jujur, korup dan tidak adil dan jahat (Altemeyer, 2007). Orang dengan OSK yang tinggi tidak toleran terhadap kritik terhadap otoritas mereka, karena mereka percaya bahwa otoritas itu benar-benar tidak dapat disangkal. Mereka lebih memilih jalur yang aman dengan ketundukan daripada menanggung resiko untuk mendapat kecaman dihadapkan pada persoalan yang terkait dengan otoritasnya

Konvensionalisme dapat terlihat pada perilaku orang yang harus mengikuti norma dan tradisi yang ditetapkan oleh otoritas.(Altemeyer, 2007). Norma dan tradisi bagi orang otoritarian harus didukung dan dijalankan oleh masyarakat dan semua otoritas. Orang tinggi OSKnya cenderung menjadi orang yang fundamentalis dalam beragama, karena terdapat otoritas sebagai pihak berwenang telah menentukan apa yang benar dan salah.(Dean, 2006). Pengikut yang otoritarian akan menerima gagasan tentang cara seseorang seharusnya bertindak dari agama mereka.

Agresi otoritarian yang (Nelson, 2007) merupakan bentuk dukukungan terhadap otoritas. Agresi otoritarian ini adalah kecenderungan untuk menyebabkan kerusakan pada orang lain ketika perilaku tersebut diyakini mendapatkan persetujuan dari otoritas.(Altemeyer, 2007). Terlebih, agresi otoritarian tidak terkait dengan konformitas dan pengarahan diri sendiri (Passini, 2017). Tentunya subjek yang menjadi target kekerasan dan kebencian yang tertuju pada outgroup. Ini melahirkan tindakan hukuman dan agresi dari orang yang memiliki OSK tinggi. Di Kanada orang yang memiliki osk yang tinggi lebih siap untuk memburu, membunuh, dan menganiaya tidak hanya kelompok sayap kiri yang telah dilarang oleh pihak berwenang tetapi juga kelompok sayap kanan.(Duckitt & Farre, 1994). Dampak kerusakan bukan hanya berupa fisik, namun bisa juga berifat psikologis, keuangan, dan sosial (Dean, 2006). Tindakan agresi ini bukan hanya terjadi dalam bentuk Tindakan nyata, ketika publik mentolerir dan menyetujui tindakan agresi otoriter sayap kanan juga dapat dianggap sebuah bentuk agresi. Ketika tindakan agresi dilakukan, biasanya para pengikut otoritarian menghindari

pertarungan yang sepadan, sebaliknya Tindakan agresif akan dilakukan ketika diyakini “kebenaran” dan “kekuatan” yang unggul berada di pihak mereka.(Altemeyer, 2007).

METODE PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini adalah 300 mahasiswa sarjana dari 20 perguruan tinggi, Sebanyak 56,3% (N = 178) adalah responden laki-laki dan 43,7% (N = 138) adalah responden perempuan. Jumlah ini dianggap memadai untuk analisis data dengan pendekatan *confirmatory factor analysis* (CFA) yang membutuhkan data 150 sampel (Wang & Wang, 2012).

Skala otoritarianisme sayap kanan (OSK) yang disusun penulis ini terdiri dari 15 item. Tiga item merupakan pernyataan negatif sedangkan sisanya adalah pernyataan positif. Skala tersebut dirancang dengan model skala sikap Likert dengan lima kategori respon yang berkisar dari 1 (sangat tidak sesuai) hingga 7 (sangat sesuai). Kategori ini diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5. Skor pada item yang pernyataannya negatif harus dibalik untuk mendapatkan skor total. Komposisi terangkum pada tabel di bawah:

Tabel 1. Blue print skala OSK

No	Aspek	Item	Jumlah
1	<i>Submission</i>	1, 2, 3, 4, 5	5
2	<i>Conventionalism</i>	6, 7, 8 ⁽⁻⁾ , 9 ⁽⁻⁾ , 10 ⁽⁻⁾	5
3	<i>Aggressive</i>	11, 12, 13, 14, 15	5

Sumber: penulis

Adapun contoh item pada skala tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Submission*, yang contoh pernyataannya adalah:
 - a. Saya patuh pada pimpinan tanpa disertai sikap kritis
 - b. Pernyataan pemimpin adalah suatu instruksi yang wajib ditaati
2. *Conventionalism*, yang contoh pernyataannya adalah:
 - a. Tradisi adalah suatu warisan yang mesti dihormati dan dipertahankan
 - b. Tradisi menghambat kemajuan masyarakat
3. *Aggressive*, yang contoh pernyataannya adalah:
 - a. Tindakan keras kepada orang yang berseberangan dengan prinsip kebangsaan perlu dilakukan untuk menjaga stabilitas
 - b. Tindakan tegas dan keras dapat dibenarkan demi menjaga stabilitas sosial

Data yang diperoleh dalam survey tentang OSK ini dianalisis baik validitas konstruk dan reliabilitas konsistensi internal. Untuk pengujian validitas konstruk digunakan *confirmatory factor analysis* (CFA). Alpha Cronbach digunakan untuk mengestimasi reliabilitas konsistensi internal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua permasalahan yang ingin dijawab dalam artikel yaitu validitas konstruk dan reliabilitas konsistensi internal. Kecocokan model dinilai menggunakan 0,06 untuk

Baydhowi, TB. Zulrizka Iskandar, Urip Purwono, & Ahmad Gimmy Prathama. *Analisis Psikometrik Skala Otoritarinisme Sayap Kanan Versi Indonesia*
root mean square error of aproksimasi (RMSEA) yang standarnya adalah di bawah 0,06, *standardize root mean square residual (SRMR)* yang mesti di bawah 0,08 dan *Comparative Fit Index (CFI)* yang batasannya adalah 0,95 (Hu & Bentler, 1999). Dari hasil analisis dijumpai RMSEA= 0.034 dan SRMR= 0.048 serta CFI= 0.99. Dari sini diketahui model dan data cocok (*fit*).

Tabel 2. Koefesien muatan faktor (MF), standar error (SE) dan t-value item dan faktor OSK

Item/ faktor	MF	SE	T-Value	Item/ faktor	MF	SE	T-Value
1	1,00	-	-	10	-0,38	0,15	-2,52
2	0,30	0,14	2,14	11	1,00	-	-
3	-0,10	0,15	-0,64	12	1,33	0,12	10,7
4	0,85	0,16	5,27	13	1,41	0,13	10,83
5	0,61	0,15	4,13	14	0,78	0,11	7,34
6	1,00	-	-	15	0,61	0,1	6,12
7	0,56	0,12	4,81	Fak1	0,51	0,07	7,64
8	0,05	0,14	0,35	Fak2	0,44	0,06	7
9	-0,83	0,17	-4,82	Fak3	0,55	0,07	8,4

Sumber: Hasil pengolahan penulis

Tabel 2 di atas di ketahui bahwa terdapat tiga item yang tidak memenuhi standar, yaitu item nomor 3, 9 dan 10. Ketiga item ini memiliki lamda yang negatif sehingga harus dieliminasi. Sisanya yang berjumlah 12 dapat digunakan. Adapun ketiga faktor memiliki $t\text{-value} > 196$ yang bermakna bahwa ketiga faktor ini signifikan mengukur osk.

Secara metodologis penelitian ini juga lebih baik dari (Gray & Durrheim, 2006) tentang validitas reliabilitas OSK. Pada penelitian keduanya menggunakan sampel 100 arang sampel dan analisisnya menggunakan *exploratory factor analysis*. Padahal untuk variabel yang sudah jelas memiliki teori sebaiknya digunakan *confirmatory factor analysis (CFA)*.

Analisis reliabilitas konsistensi internal dan standar error measurement (SEM) dilakukan perfaktor mengikuti yang hasilnya tentang terangkum pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Reliabilitas dan Sem Skala OSK

Aspek	Reliability	SEM	Jumlah Item
1	0,47	1,47	5
2	0,68	1,09	5
3	0,75	2,00	5

Sumber: Hasil pengolahan penulis

Tabel 3 dapat diketahui bahwa reliabilitas kurang memadai pada subskala 1, namun pada subskala kedua dan tiga sudah baik. Hasil ini dapat dikatakan lebih baik dari penelitian sebelumnya dilakukan oleh Gray & Durrheim (2006). Merujuk pada hasil ini sebenarnya alat ukur tentang osk ini dapat dipakai, karena secara psikometrik sudah teruji. Namun untuk menghasilkan pengukuran yang lebih presisi juga perlu dilakukan revisi

Kembali. Ditambahkan lagi jumlah itemnya dan Kembali diujikan pada sampel yang lebih besar dan lebih bervariasi latar belakang demografisnya.

KESIMPULAN

Pembahasan dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: 1) validitas dari skala otoritarianisme sayap kanan memiliki validitas yang memadai; 2) Reliabilitas setiap subskala kurang memadai, untuk itu diperlukan pengujian dalam sampel yang lebih besar karena reliabilitas juga dipengaruhi besaran sampel. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya digunakan sampel yang lebih besar dalam rangka penyusunan norma atau pedoman interpretasi skor. Hasil pengukuran yang berupa angka kurang bermakna jika tanpa pedoman interpretasi skor.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, T. W., Frenkel-Brunswik, E., Levinson, D. J., & Sanford, R. N. (1950). *The Authoritarian Personality*. (M. Horkeimer & S. H. Flowerman, Eds.). <https://doi.org/10.4135/9781446220986.n8>
- Altemeyer, B. (1994). Reducing prejudice in right wing authoritarian. In M. P. Zanna & J. M. Olson (Eds.), *personality and social psychology, Vol. 7. The psychology of prejudice: The Ontario symposium, Vol. 7* (pp. 131–148). Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Altemeyer, B. (2007). *The Authoritarians*. Bob Altemeyer. Retrieved from <https://theauthoritarians.org/Downloads/TheAuthoritarians.pdf>
- Bandura, A. (1976). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Benjamin, A. J. (2016). Right-Wing Authoritarianism and Attitudes Toward Torture. *Social Behavior and Personality, 44*(6), 881–888. <https://doi.org/10.2224/sbp.2016.44.6.881>
- Bezrukova, O., & Samoylova, V. (2015). The Authoritarian Syndrome in Attitudes and Educational Practices of Russian Parents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 165*, 234–240. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2014.12.627>
- Blank, T., & Schmidt, P. (2003). National identity in a United Germany: Nationalism or patriotism? An empirical test with representative data. *Political Psychology, 24*(2 SPEC.), 289–312. <https://doi.org/10.1111/0162-895x.00329>
- Boehnke, K., & Hadjar, A. (2004). Authoritarianism. In *Encyclopedia of Applied psychology* (pp. 251–255). Elsevier academic press.
- Boucher, G., & Schneider, M. (2021). The contemporary authoritarian personality: critical theory and the resurgence of rightwing authoritarianism - DRO. *Berlin Journal of Critical Theory, 5*(1), 59–98.
- Camilleri, S. F. (1959). A factor analysis of the f-scale. *Social Forces, 37*(4), 316. <https://doi.org/10.2307/2574179>
- Chien, C. L. (2016). Beyond authoritarian personality: The culture-inclusive theory of Chinese authoritarian orientation. *Frontiers in Psychology, 7*(JUN). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00924>
- Cohrs, J. C. (2013). Threat and authoritarianism: Some theoretical and methodological comments. *International Journal of Psychology, 48*(1), 50–54. <https://doi.org/10.1080/00207594.2012.732699>
- Dean, J. W. (2006). *Conservatives without conscience*. New York: Penguin Books Ltd.
- Duckitt, J. (2006). Differential effects of right wing authoritarianism and social dominance orientation on outgroup attitudes and their mediation by threat from and competitiveness to

- Baydhowi, TB. Zulrizka Iskandar, Urip Purwono, & Ahmad Gimmy Prathama.** *Analisis Psikometrik Skala Otoritarianisme Sayap Kanan Versi Indonesia* outgroups. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 32(5), 684–696. <https://doi.org/10.1177/0146167205284282>
- Duckitt, J. (2015). Authoritarian Personality. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.24042-7>
- Duckitt, J., & Farre, B. (1994). Right-wing authoritarianism and political intolerance among whites in the future majority-rule south africa. *Journal of Social Psychology*, 134(6), 735–741. <https://doi.org/10.1080/00224545.1994.9923008>
- Espinosa, A., Schmitz, M., & Rottenbacher, J. M. (2016). Ideological Bases of National Identity and Their Influence on Subjective, Psychological and Social Well-Being in Peru. *Límite. Revista Interdisciplinaria de Filosofía y Psicología*, 11(35), 18–32.
- Fuchs, C. (2018). Authoritarian capitalism, authoritarian movements and authoritarian communication. *Media, Culture and Society*, 40(5), 779–791. <https://doi.org/10.1177/0163443718772147>
- Gray, D., & Durrheim, K. (2006). The validity and reliability of measures of right-wing authoritarianism in South Africa. *South African Journal of Psychology*, 36(3), 500–520. <https://doi.org/10.1177/008124630603600305>
- Hadarics, M., & Kende, A. (2017). A closer look at intergroup threat within the dual process model framework: The mediating role of moral foundations. *Psychological Thought*, 10(1), 167–177. <https://doi.org/10.5964/psyc.v10i1.210>
- Heller, A., Decker, O., Schmalbach, B., Beutel, M., Fegert, J. M., Brähler, E., & Zenger, M. (2020). Detecting Authoritarianism Efficiently: Psychometric Properties of the Screening Instrument Authoritarianism – Ultra Short (A-US) in a German Representative Sample. *Frontiers in Psychology*, 11(November), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.533863>
- Herzog, B. (2021). Authoritarianism as pathology of recognition: the sociological substance and actuality of the authoritarian personality. <https://doi.org/10.1057/s41599-021-00819-5>
- Hu, L. T., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling*, 6(1), 1–55. <https://doi.org/10.1080/10705519909540118>
- Jonas, E., McGregor, I., Klackl, J., Agroskin, D., Fritsche, I., Holbrook, C., ... Quirin, M. (2014). *Threat and Defense. From Anxiety to Approach. Advances in Experimental Social Psychology* (Vol. 49). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-800052-6.00004-4>
- Kornyeyeva, L., & Boehnke, K. (2013). The role of self-acceptance in authoritarian personality formation: Reintroducing a psychodynamic perspective into authoritarianism research. *Psychoanalytic Psychology*, 30(2), 232–246. <https://doi.org/10.1037/A0029879>
- Nelson, N. M. (2007). Authoritarian Personality. In *Encyclopedia of social psychology* (pp. 81–83). Sage Publications.
- Passini, S. (2017). Different ways of being authoritarian: The distinct effects of authoritarian dimensions on values and prejudice. *Political Psychology*. <https://doi.org/10.1111/pops.12309>
- Radkiewicz, P. (2016). Does authoritarianism imply ethnocentric national attitudes: A revised look at the “authoritarian triad” and right-wing ideology. *European Journal of Social Psychology*, 46(2), 224–236. <https://doi.org/10.1002/EJSP.2147>
- Rieger, D., Frischlich, L., & Bente, ; Gary. (2017). Propaganda in an insecure, unstructured world: How psychological uncertainty and authoritarian attitudes shape the evaluation of right-wing extremist internet. *Journal for Deradicalization*.
- Roccas, S., Schwartz, S. H., & Amit, A. (2010). Personal Value Priorities and National Identification. *Political Psychology*, 31(3), 393–419. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9221.2010.00763.x>
- Rothe, M., & Ronge, B. (2016). The Frankfurt School: Philosophy and (political) economy: A

- thematic introduction by the editors. *History of the Human Sciences*, 29(2), 3–22. <https://doi.org/10.1177/0952695116637523>
- Saunders, B. A., & Ngo, J. (2020). Encyclopedia of Personality and Individual Differences. *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, (September). <https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8>
- Sochos, A. (2021). Authoritarianism, trauma, and insecure bonds during the Greek economic crisis. *Current Psychology*, 40(4), 1923–1935. <https://doi.org/10.1007/S12144-018-0111-5>
- Stavrova, O., & Luhmann, M. (2016). Are conservatives happier than liberals? Not always and not everywhere. *Journal of Research in Personality*, 63, 29–35. <https://doi.org/10.1016/J.JRP.2016.04.011>
- Wang, J., & Wang, X. (2012). *Structural equation modeling. Transportation Systems Planning: Methods and Applications*. United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd. <https://doi.org/10.4324/9781315814919-21>